



## **MEMBANGUN RELASI STRATEGIS: STRATEGI KELOMPOK MAHASISWA DALAM PROYEK PENDIDIKAN ISLAM**

**Lesi Maryani**

[maryanilesi89@gmail.com](mailto:maryanilesi89@gmail.com)

Institut Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta

**Fuad Thohari**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstrak.** Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan intelektual masyarakat, namun implementasinya sering kali menghadapi tantangan dalam konteks lokal. Penelitian ini mengkaji strategi kelompok mahasiswa STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah dalam membangun instalasi pendidikan Islam di Kecamatan Jasinga, Bogor, dengan fokus pada pembentukan relasi strategis untuk mendukung keberlanjutan proyek. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan agensi sosial mereka untuk mengatasi hambatan struktural, seperti minimnya infrastruktur pendidikan dan resistensi komunitas, serta bagaimana relasi strategis dengan tokoh masyarakat, pemerintah lokal, dan lembaga keagamaan memperkuat inisiatif mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori agensi Anthony Giddens, yang menekankan dualitas antara agen (pelaku sosial) dan struktur (aturan sosial). Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil membangun instalasi pendidikan melalui kolaborasi dengan pesantren lokal, pelatihan guru, dan kampanye kesadaran masyarakat, yang didukung oleh komunikasi intensif dengan kepala desa dan organisasi keagamaan.

**Kata Kunci:** *Pengabdian; Mahasiswa; Pendidikan; Islam.*

### **Pendahuluan**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata implementasi keilmuan mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat, sekaligus aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian. KKN memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks kehidupan nyata, seperti melalui program literasi, pelatihan keterampilan, atau pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pengabdian, KKN tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga

membangun kesadaran sosial mahasiswa terhadap permasalahan lokal, seperti kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, atau degradasi lingkungan. Sebagai bagian dari Tri Dharma, KKN memperkuat peran sivitas akademika dalam menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan masyarakat, menciptakan solusi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Misalnya, program KKN tematik yang berfokus pada pendidikan Islam di daerah tertinggal dapat mencerminkan bagaimana nilai-nilai keilmuan dan keimanan diintegrasikan untuk mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan (Pramanik & Rahmanita, 2023).

Secara metodologis, KKN dirancang sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analisis, komunikasi, dan kolaborasi melalui pendekatan interdisipliner. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa bekerja sama dengan masyarakat, pemerintah lokal, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan program yang responsif terhadap dinamika sosial-kultural setempat. Pendekatan ini mencerminkan teori agensi Anthony Giddens, di mana mahasiswa sebagai agen sosial tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga mampu membentuknya melalui inisiatif kreatif, seperti pembangunan instalasi pendidikan atau kampanye kesehatan. Namun, keberhasilan KKN sering kali bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk memahami konteks lokal dan membangun relasi strategis, yang kadang terhambat oleh keterbatasan waktu atau kurangnya koordinasi dengan pihak eksternal. Dengan demikian, KKN menjadi cerminan komitmen sivitas akademika dalam mewujudkan Tri Dharma, khususnya pengabdian, sambil melatih mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang adaptif dan solutif (Bosch, dkk, 2021)

Dari perspektif dampak, KKN tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman akademik dan karakter mahasiswa. Program KKN yang terstruktur dengan baik dapat menghasilkan inovasi sosial, seperti pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal atau peningkatan literasi digital di desa-desa terpencil. Bagi sivitas akademika, KKN menjadi sarana untuk memenuhi tanggung jawab sosial perguruan tinggi, sekaligus menghasilkan data empiris yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut, sehingga mendukung aspek penelitian dalam Tri Dharma. Namun, tantangan seperti kurangnya pendanaan, perbedaan persepsi antara mahasiswa dan masyarakat, atau evaluasi dampak yang kurang komprehensif sering kali menghambat potensi KKN. Oleh karena itu, penguatan desain program KKN yang berbasis kebutuhan masyarakat, disertai dengan evaluasi berkala, diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan ini benar-benar mencerminkan aktualisasi Tri Dharma dan menghasilkan dampak jangka panjang bagi masyarakat dan institusi akademik (Permatasari, dkk, 2021).

Kabupaten Bogor, dalam hal ini Kecamatan Jasinga, merupakan ruang strategis sebagai wahana belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta dalam mengimplementasikan pengalaman pendidikan dan pengabdian di kampus kepada masyarakat. Ini bukan hanya

ikhtiar, melainkan suatu proses belajar bagi mahasiswa untuk senantiasa tanggap dan responsif terhadap perubahan sosial masyarakat tempatan.

Sejumlah sarjana telah menyinggung tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh sivitas akademika di Bogor dan sekitarnya, termasuk Kecamatan Jasinga. Livia Hati dan koleganya menilai bahwa dalam konteks pendidikan, tantangan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sering kali muncul, terutama di tengah keterbatasan pembelajaran tatap muka selama masa pandemi yang memaksa siswa belajar secara daring. Kendala seperti kurangnya interaksi langsung, keterbatasan akses teknologi, dan menurunnya motivasi belajar menjadi hambatan signifikan. Untuk mengatasi problematika tersebut, salah satu solusi yang efektif adalah melalui kegiatan pendampingan belajar sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan keilmuan mereka sekaligus menunjukkan kepedulian sosial dengan memberikan bimbingan belajar langsung di rumah-rumah siswa. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya membantu meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang memperkuat motivasi belajar siswa. Program ini mencerminkan peran strategis perguruan tinggi dalam mendukung pendidikan masyarakat, sekaligus mewujudkan aspek pengabdian dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan pendampingan belajar ini melibatkan 65 siswa dari berbagai jenjang pendidikan, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada observasi langsung dan inter Pinjam Kredit Tanpa Jaminan (PKS) interaksi dengan siswa untuk memahami kebutuhan belajar mereka. Analisis data dilakukan secara naratif deskriptif, menggambarkan perkembangan proses belajar melalui wawancara dan laporan pengamatan. Pendampingan dilakukan secara individu atau kelompok kecil di rumah siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual sesuai kebutuhan masing-masing peserta. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung, serta motivasi belajar melalui metode yang interaktif dan suportif. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam prestasi akademik dan semangat belajar siswa, terutama dalam kemampuan memahami konsep dasar dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

Namun, keberlanjutan dan efektivitas program pendampingan belajar ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang nyaman, akses teknologi, dan bahan ajar yang memadai. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dibandingkan pembelajaran daring massal selama pandemi, karena pendekatan tatap muka memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan personal. Untuk memastikan dampak jangka panjang, perlu adanya perbaikan fasilitas, seperti penyediaan ruang belajar yang representatif dan alat bantu

belajar yang memadai, agar siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan fokus. Selain itu, pelatihan lanjutan bagi mahasiswa sebagai tutor juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendampingan, seperti teknik mengajar yang lebih variatif dan adaptif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa, tetapi juga memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mendukung pendidikan masyarakat, sekaligus menghidupkan semangat pengabdian sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi (Hati & Makarim, 2022). Sayangnya, Livia tidak melihat bagaimana pendampingan di bidang pengajaran Islam di Jasinga.

Neng Hodijatul Kubro dan rekannya melihat bahwa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik merupakan wujud nyata dari pengabdian masyarakat yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan keilmuan mereka dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan pedesaan, sekaligus mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian. Kegiatan ini memberikan kesempatan emas bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan kritis, inovatif, dan kreatif dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, atau pembangunan infrastruktur. Di Desa Bagoang, misalnya, mahasiswa mengidentifikasi masalah runtuhnya monumen batas desa yang disebabkan oleh usia bangunan dan kurangnya perawatan. Inisiatif untuk merancang dan membangun monumen baru menunjukkan bagaimana KKN Tematik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah fisik, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas dan aset desa. Dengan demikian, KKN menjadi jembatan antara teori akademik dan praktik sosial, memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari realitas lapangan sambil memberikan dampak positif bagi komunitas.

Proses pelaksanaan KKN Tematik di Desa Bagoang menunjukkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, warga, dan pemangku kepentingan lokal dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pembangunan monumen. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya keterlibatan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan proyek, sekaligus mengatasi pandangan konvensional bahwa pembangunan desa hanya bergantung pada intervensi pemerintah secara top-down. Mahasiswa tidak hanya merancang desain teknis monumen, tetapi juga mengedukasi warga tentang pentingnya pemeliharaan infrastruktur, sehingga memperkuat rasa kepemilikan komunal. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, waktu pelaksanaan yang singkat, dan perbedaan persepsi antara mahasiswa dan warga sering kali muncul, menuntut fleksibilitas dan kemampuan komunikasi yang baik dari mahasiswa. Proses ini memperkaya pengalaman mahasiswa dalam bekerja secara tim dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks.

Dampak jangka panjang dari KKN Tematik di Desa Bagoang terlihat dari potensi monumen batas desa sebagai simbol identitas yang memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan warga. Lebih dari itu, kegiatan ini mendorong pemberdayaan

masyarakat melalui transfer pengetahuan, seperti keterampilan manajemen proyek atau kesadaran akan pentingnya infrastruktur publik. Bagi mahasiswa, KKN menjadi wadah untuk mengembangkan soft skills, seperti kepemimpinan, empati, dan kemampuan memecahkan masalah, yang tidak sepenuhnya didapat dari ruang kelas. Dengan demikian, KKN Tematik tidak hanya memenuhi aspek pengabdian Tri Dharma, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang melatih mahasiswa sebagai agen perubahan yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan proyek ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang efektif memerlukan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan, yang mampu mengatasi tantangan lokal sekaligus memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Kubro, dkk, 2023).

Sementara itu, Adelly Gabriella dan kawan-kawan memandang bahwa pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata desa memerlukan keterlibatan aktif masyarakat setempat untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi inisiatif tersebut. Desa Wisata Angsana di Desa Setu, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata berkat keindahan alamnya, seperti lanskap pedesaan dan sumber daya alam yang asri, serta kekayaan budaya lokal, termasuk tradisi seni dan kerajinan. Namun, pengembangan pariwisata di desa ini terkendala oleh minimnya promosi paket wisata yang telah dirancang sebelumnya dan keterbatasan dana desa untuk membangun infrastruktur pendukung, seperti akses jalan atau fasilitas wisata. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa dari program studi Pariwisata melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada revitalisasi paket wisata dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan media sosial untuk promosi. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan keilmuan mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek pengabdian.

Proses pengabdian ini melibatkan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi kelemahan paket wisata sebelumnya, yang kemudian diperbarui menjadi paket "One Day Tour" yang lebih menarik dan sesuai dengan potensi Desa Wisata Angsana. Paket ini dirancang untuk menonjolkan atraksi lokal, seperti wisata alam, kuliner tradisional, dan pengalaman budaya interaktif, agar lebih mudah dipasarkan kepada wisatawan. Selain itu, pelatihan intensif diberikan kepada warga desa untuk memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, serta aplikasi pengeditan video CapCut, guna menciptakan konten promosi yang kreatif dan menarik. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital warga, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengelola promosi secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya literasi digital dalam pemberdayaan masyarakat, sekaligus menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Dampak dari kegiatan PkM ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Angsana, yang pada gilirannya akan menggerakkan roda ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, seperti homestay, kuliner, dan produk kerajinan. Namun, keberlanjutan inisiatif ini bergantung pada komitmen warga untuk terus mempromosikan paket wisata dan kemampuan pemerintah desa untuk mengalokasikan dana guna memperbaiki infrastruktur. Tantangan lain, seperti kurangnya keterampilan manajerial warga atau akses internet yang terbatas, perlu diatasi melalui pelatihan lanjutan dan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti dinas pariwisata. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis keilmuan pariwisata dapat memberikan solusi kontekstual, sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal (Gabriella, dkk, 2024).

Meskipun Livia Hati, Neng Hodijah dan Gabriella fokus pada bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan publik khususnya di bidng pendidikan, ekonomi dan wisata, namun ketiganya tidak menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana konten-konten pendidikan Islam didesain dan dikembangkan oleh mahasiswa. Paper ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bidang ini, dengan perspektif sosiologis, khususnya dengan teori agensi Giddens.

Penelitian sosial mengenai strategi kelompok mahasiswa STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah dalam proyek pendidikan Islam di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi partisipatoris, wawancara lisan, dan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Studi partisipatoris dilakukan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan pendidikan Islam, seperti pendampingan belajar atau pelatihan literasi keagamaan, yang memungkinkan pengumpulan data dari interaksi nyata dengan masyarakat.

Wawancara lisan dilakukan dengan tokoh masyarakat, pendidik lokal, dan peserta program untuk memahami persepsi dan kebutuhan komunitas terkait pendidikan Islam. Sementara itu, studi kepustakaan melibatkan analisis dokumen seperti laporan kegiatan KKN, literatur tentang pendidikan Islam, dan catatan sejarah lokal Jasinga untuk memberikan konteks teoritis dan historis. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup perspektif emik (internal masyarakat) dan etik (teoretis-akademik), sehingga memberikan gambaran holistik tentang strategi mahasiswa dalam membangun pendidikan Islam (Silverman, 2021).

## **Hasil dan Diskusi**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah, merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam yang berdiri di bawah

naungan Yayasan Da'wah Syiarul Islam (YADAI) sejak 12 Februari 1978. Didirikan oleh KH. M. Hasjim Adnan, seorang ulama karismatik yang dikenal dengan slogan "Cok Galicok, Galagacok Cocok," institusi ini awalnya bernama Akademi Ilmu Dakwah (AKIDAH) dan berevolusi menjadi pusat pengkajian ilmu keislaman dengan fokus pada dakwah, pendidikan, dan hukum Islam. Berbasis di Jl. Kayumanis Barat No. 99, Matraman, Jakarta Timur, IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah memiliki visi untuk menjadi pusat kajian manuskrip Nusantara yang unggul, mengintegrasikan lektur klasik dan kontemporer dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Peralihan status dari STAI ke IAI pada 2024, sebagaimana diresmikan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1084, menandai komitmen institusi untuk meningkatkan mutu akademik dan memperluas program studi, yang kini mencakup Pendidikan Agama Islam, Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah menonjolkan misi pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman berbasis lektur klasik dan kontemporer, penelitian yang mendalam tentang ilmu keislaman, serta pengabdian masyarakat melalui program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pendampingan pendidikan Islam di komunitas lokal, seperti di Kecamatan Jasinga, Bogor. Institusi ini juga aktif dalam pelestarian warisan intelektual melalui Al-Aqidah Press, yang menerbitkan buku-buku akademik dan populer tentang fiqh, ushul fiqh, dan manuskrip Nusantara. Acara seperti Studium Generale 2024, bertema "Melestarikan Khazanah: Manuskrip Melayu dan Kitab Turath dalam Perspektif Global," menunjukkan dedikasi IAI untuk berkontribusi pada wacana keilmuan global, termasuk melalui kerja sama internasional dengan institusi seperti Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, Brunei Darussalam. Dengan alumni yang tersebar di berbagai posisi strategis, termasuk di Kementerian Agama, IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah telah membuktikan peranannya sebagai penghasil sarjana Muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Namun, sebagai institusi yang terus berkembang, IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi di era digital dan globalisasi. Keterbatasan jumlah program studi sebelum peralihan status menjadi institut sempat membatasi daya saingnya dibandingkan perguruan tinggi lain, meskipun pembenahan sejak 2009 telah memperkuat fondasi akademiknya. Program KKN, seperti proyek pendidikan Islam di Jasinga, menunjukkan komitmen terhadap pengabdian masyarakat, tetapi tantangan seperti keterbatasan dana dan infrastruktur lokal masih perlu diatasi untuk memaksimalkan dampak. Dengan kepemimpinan Dr. TGKH. Muslihan Habib, MA, dan fokus pada pelestarian manuskrip Nusantara, IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah terus berupaya menjadi pusat keunggulan akademik yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga berkontribusi pada wacana keislaman global. Institusi ini mengedepankan nilai-nilai pendiri, seperti akidah yang lurus, akhlak mulia, dan semangat syiar Islam, untuk membentuk sarjana yang dinamis dan bermanfaat bagi masyarakat (Ilyas, 2025).

IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta menunjukkan komitmen yang kuat dalam memajukan pendidikan dan dakwah Islam, sejalan dengan visinya untuk menjadi pusat kajian keislaman yang unggul dan misi pendirinya, KH. M. Hasjim Adnan, yang menekankan syiar Islam melalui pendidikan dan akhlak mulia. Di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), yang memiliki populasi Muslim terbesar di Indonesia, tantangan penyebaran dakwah dan pendidikan Islam masih signifikan, terutama di komunitas pinggiran atau daerah dengan akses pendidikan terbatas. Banyak wilayah, seperti desa-desa di pinggiran Bogor atau komunitas urban miskin di Jakarta, belum tersentuh secara optimal oleh program pendidikan keagamaan yang terstruktur atau dakwah yang inklusif. IAI Al-Aqidah menjawab kekurangan ini melalui program KKN, yang menjadi wujud nyata pengabdian masyarakat. Kelompok-kelompok KKN dari kampus ini, seperti yang beroperasi di Kecamatan Jasinga, Bogor, berfokus pada pendampingan pendidikan Islam, pelatihan literasi keagamaan, dan penguatan nilai-nilai akhlak, menunjukkan peran aktif institusi dalam mengisi celah tersebut.

Program KKN IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal. Di Jasinga, misalnya, mahasiswa KKN menyelenggarakan bimbingan belajar berbasis Al-Qur'an dan pelatihan untuk guru TPA, yang membantu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat komunitas lokal. Inisiatif ini mencerminkan pendekatan dakwah yang holistik, menggabungkan pendidikan formal dan nonformal untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang kurang memadai, dan resistensi dari komunitas tertentu masih menjadi hambatan. Dengan mengedepankan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan lokal, IAI Al-Aqidah memastikan bahwa kegiatan KKN tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga membuka jalan bagi keberlanjutan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah-wilayah yang terabaikan, memperkuat posisinya sebagai institusi yang peduli terhadap transformasi sosial berbasis keislaman di Jabodetabek (Muslihan, 2025).

Program KKN yang dipimpin oleh Angles Fernanda dari STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah di Kecamatan Jasinga pada 2023, menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperluas akses pendidikan Islam untuk anak-anak melalui pendekatan kolaboratif dengan perangkat desa. Fokus utama kelompok KKN ini adalah membangun komunikasi yang efektif dengan aparat desa, seperti kepala desa dan tokoh masyarakat, untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan keagamaan lokal dan merancang program yang relevan, seperti bimbingan belajar Al-Qur'an dan pelatihan akhlak mulia untuk anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami dinamika sosial dan budaya Jasinga, yang ditandai oleh keragaman masyarakat dan keterbatasan akses pendidikan Islam di wilayah pinggiran. Dengan melibatkan

perangkat desa, kelompok KKN memastikan bahwa program pendidikan mereka tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mendapat dukungan komunitas untuk keberlanjutan, seperti penyediaan ruang belajar atau koordinasi dengan guru lokal. Strategi komunikasi ini mencerminkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang tidak hanya menerapkan keilmuan, tetapi juga membangun jembatan antara institusi akademik dan masyarakat (Firnanda, 2025).

Keberhasilan program KKN ini terletak pada kemampuan Angles Fernanda dan kelompoknya untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan Islam dengan kebutuhan anak-anak, sekaligus mengatasi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi keagamaan di beberapa desa di Jasinga. Melalui komunikasi yang intensif dengan perangkat desa, kelompok ini berhasil mengorganisir kegiatan seperti kelas hafalan Al-Qur'an, pengajaran fiqh dasar, dan kegiatan interaktif yang meningkatkan motivasi belajar anak-anak (Ismail, dkk, 2022). Namun, tantangan seperti kurangnya fasilitas belajar yang memadai dan waktu pelaksanaan KKN yang terbatas memerlukan strategi lanjutan, seperti pelatihan bagi warga untuk melanjutkan program secara mandiri. Inisiatif ini tidak hanya memperkuat pendidikan Islam di kalangan anak-anak, tetapi juga mendukung misi IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah untuk menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah Jabodetabek yang belum sepenuhnya terjangkau. Dengan demikian, program KKN ini menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi strategis dengan perangkat desa dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam penguatan pendidikan keagamaan di komunitas lokal (Firnanda, 2025).

Pendidikan Islam di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, telah berkembang dengan struktur yang cukup rapi, mencakup institusi pendidikan formal seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah, serta pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim, dan pengajian rutin di masjid atau mushola. Sistem ini didukung oleh kehadiran pesantren lokal dan guru agama yang aktif, yang memberikan pengajaran mulai dari dasar-dasar Al-Qur'an hingga fiqh dan akhlak. Namun, distribusi akses terhadap pendidikan Islam ini belum merata, dengan mayoritas fasilitas terkonsentrasi di pusat keramaian seperti area pasar atau sepanjang jalan utama Bogor-Rumpin, yang merupakan jalur penghubung strategis (Yuanda, 2020). Masyarakat di wilayah ini dapat dengan mudah mengakses madrasah, TPA, atau pengajian karena kedekatan geografis dan infrastruktur yang lebih memadai. Sebaliknya, warga di desa-desa terpencil, seperti di pelosok Jasinga, sering kali terkendala oleh jarak, minimnya transportasi, dan keterbatasan tenaga pengajar, sehingga banyak anak-anak dan keluarga di wilayah tersebut tidak mendapatkan pendidikan Islam secara optimal.

Ketimpangan akses ini diperparah oleh faktor sosial-ekonomi, di mana masyarakat di daerah terpencil cenderung memiliki prioritas ekonomi yang mendesak, seperti bekerja di sektor pertanian atau informal, sehingga pendidikan Islam sering kali terabaikan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah, seperti yang dilakukan di Jasinga, berupaya menutup celah ini

dengan pendampingan belajar berbasis komunitas dan pelatihan literasi keagamaan untuk anak-anak dan guru TPA. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, seperti ruang belajar yang tidak memadai, dan kurangnya koordinasi jangka panjang dengan pemerintah desa masih menghambat penyebaran pendidikan Islam yang merata. Untuk mengatasi ini, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara lembaga pendidikan, pemerintah lokal, dan komunitas untuk membangun fasilitas pendidikan di wilayah terpencil, memperbanyak tenaga pendidik, dan memanfaatkan teknologi, seperti pembelajaran daring, untuk menjangkau masyarakat yang terisolasi (Guna, 2024). Dengan demikian, potensi pendidikan Islam yang sudah terbangun di Jasinga dapat diakses secara menyeluruh, mendukung pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas (Firnanda, 2025).

Dalam perspektif teori agensi Anthony Giddens, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam (IAI) Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah di Kecamatan Jasinga memainkan peran signifikan sebagai agen sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial setempat, tetapi juga aktif membentuknya melalui implementasi ajaran Islam. Menurut Giddens, agensi merujuk pada kapasitas individu atau kelompok untuk membuat perubahan dalam konteks struktural melalui tindakan yang disengaja. Dalam kasus ini, mahasiswa KKN berperan sebagai agen dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam, seperti pengajaran Al-Qur'an, pelatihan fiqh dasar, dan ceramah keagamaan yang melibatkan masyarakat dan perangkat desa. Kegiatan ini merespons struktur sosial Jasinga yang ditandai oleh ketimpangan akses pendidikan Islam, terutama di wilayah terpencil, serta tradisi keagamaan yang kuat namun kurang terorganisir. Dengan membangun komunikasi strategis dengan kepala desa, tokoh agama, dan warga, kelompok KKN mampu memperkenalkan pendekatan pendidikan yang inklusif, seperti bimbingan belajar di TPA, yang memperkuat nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan partisipasi komunitas.

Keberhasilan kelompok KKN sebagai agen perubahan terlihat dari kemampuan mereka untuk memodifikasi struktur sosial melalui tindakan kreatif dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan dalam dualitas struktur Giddens, di mana agen dan struktur saling memengaruhi. Misalnya, kegiatan pengajaran Al-Qur'an dan fiqh tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan anak-anak, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan melatih guru TPA lokal, sehingga menciptakan keberlanjutan program. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, seperti ruang belajar yang tidak memadai, dan waktu pelaksanaan KKN yang singkat menunjukkan bahwa struktur sosial masih membatasi ruang gerak agen. Untuk mengatasi ini, kelompok KKN memanfaatkan keterlibatan perangkat desa untuk memastikan dukungan logistik dan keberlanjutan inisiatif, seperti penyediaan tempat belajar. Dengan demikian, kelompok KKN IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah tidak hanya mengimplementasikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi katalis transformasi sosial di Jasinga, memperkuat struktur pendidikan Islam lokal melalui agensi yang dinamis dan kolaboratif.

## Kesimpulan

Penelitian mengenai strategi kelompok KKN STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah di Kecamatan Jasinga menunjukkan bahwa mahasiswa berperan aktif sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan pendidikan Islam yang inklusif dan kolaboratif. Dengan menerapkan teori agensi Anthony Giddens, temuan menegaskan bahwa kelompok KKN mampu memengaruhi struktur sosial setempat melalui kegiatan seperti pengajaran Al-Qur'an, pelatihan fiqih, dan ceramah keagamaan yang melibatkan masyarakat serta perangkat desa. Program ini berhasil meningkatkan literasi keagamaan anak-anak dan memberdayakan komunitas melalui pelatihan guru TPA, menciptakan dampak positif pada pendidikan Islam yang sebelumnya kurang merata di wilayah terpencil Jasinga. Kolaborasi dengan tokoh lokal menjadi kunci keberhasilan, memastikan program selaras dengan kebutuhan masyarakat dan mendapat dukungan untuk keberlanjutan.

Meski demikian, penelitian juga mengungkap keterbatasan yang dihadapi kelompok KKN, seperti minimnya infrastruktur pendidikan dan durasi program yang singkat, yang membatasi skala dampak. Namun, melalui komunikasi strategis dengan perangkat desa, mahasiswa mampu mengatasi sebagian kendala ini dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti ruang belajar komunal. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis agensi dapat memperkuat sistem pendidikan Islam di komunitas marginal, sekaligus menunjukkan potensi KKN sebagai wahana pengabdian yang menghubungkan keilmuan akademik dengan transformasi sosial. Untuk keberlanjutan, diperlukan penguatan fasilitas dan pelatihan lanjutan agar masyarakat dapat melanjutkan inisiatif secara mandiri, memperluas jangkauan pendidikan Islam di Jasinga.

## Daftar Pustaka

- Fayn, M. G., des Garets, V., & Rivière, A. (2021). Collective empowerment of an online patient community: Conceptualizing process dynamics using a multi-method qualitative approach. *BMC Health Services Research*, 21.
- Gabriella, A., Austin, P., Candra, A. C., Nathanael, M., & Setiawan, B. (2024). PkM (Pengabdian kepada Masyarakat): Pengembangan paket wisata di Desa Angsana, Setu, Jasinga, Bogor, Jawa Barat. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(3).
- Guna, B. W. K., & Yuwantiningrum, S. E. (2024). Building morality and ethics through Islamic religious education in schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1).

Hati, L., & Makarim, C. (2022). Pendampingan belajar siswa di masa pandemi melalui bimbek di Kampung Tarisi Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *PKM-P*, 6(1).

IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah. (n.d.). *Sejarah*. <https://alaqidah.ac.id/sejarah/>

YouTube. (2025, Januari 14). [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=kX9erqRoilk>

Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Factors affecting critical and holistic thinking in Islamic education in Indonesia: Self-concept, system, tradition, culture (Literature review of Islamic education management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3).

Kubro, N. H., Seantanu, A., Najib, M., Saputri, U. S., & Permana, D. (2023). Pendampingan pembangunan tugu batas Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 3(1).

Pedersen, J. F., Egilstrød, B., Overgaard, C., & Petersen, K. S. (2022). Public involvement in the planning, development and implementation of community health services: A scoping review of public involvement methods. *Health & Social Care in the Community*, 30(3).

Permatasari, P., Ilman, A. S., Tilt, C. A., Lestari, D., Islam, S., Tenrini, R. H., et al. (2021). The village fund program in Indonesia: Measuring the effectiveness and alignment to sustainable development goals. *Sustainability*, 13(21).

Pramanik, P. D., & Rahmanita, M. (2023). Strengthening the role of local community in developing countries through community-based tourism from education perspective: Bibliometric analysis. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2).

Silverman, R. M., & Patterson, K. (2021). *Qualitative research methods for community development*. Routledge.

Vergés Bosch, N., Freude, L., & Camps Calvet, C. (2021). Service learning with a gender perspective: Reconnecting service learning with feminist research and pedagogy in sociology. *Teaching Sociology*, 49(2).

Wahyudi, J. (2023). Kelahiran dan perkembangan Lesbumi. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 10(2).

Wawancara dengan Angles Firnanda, Ketua Kelompok KKN di Kecamatan Jasinga 2023. (2025, Januari 12).

Wawancara dengan Ilyas, Wakil Ketua I, IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta. (2025, Januari 13).

Wawancara dengan Muslihan, Ketua IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta. (2025, Januari 13).

Yuanda, Y., Wahidin, U., & Maulida, A. (2020). Peran Komunitas Pemuda Hijrah Jasinga dalam membentuk karakter religius pemuda di Desa Pamagersari Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor tahun 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2).